

BAB V MANAJEMEN KAS

Suatu perusahaan terbilang sukses karena bisa memetik keuntungan atau laba, jumlah asetnya pun besar. Akan tetapi, tatkala perusahaan mulai kesulitan untuk membayar tagihan dan memenuhi keperluan yang ada, maka itu tandanya mulai terjadi masalah.

Masalah tersebut menyangkut aliran keluar masuknya uang yang tidak seimbang atau dengan kata lain lebih banyak pengeluaran dibandingkan dengan pemasukan. Menurut para analis bisnis, manajemen kas yang tidak baik menjadi penyebab kegagalan bisnis yang paling sering dialami. Untuk mengantisipasi hal tersebut sebaiknya dipahami dengan baik konsep dasar mengenai manajemen kas.

A. Kas dan Aliran Kas

Kas terdiri dari mata uang (*currency*), giro, dan rekening koran di bank (*bank deposits*) yang jatuh temponya di bawah satu tahun. Perlu diperhatikan, kas bukan merupakan persediaan barang dagangan, piutang, tanah ataupun bangunan yang kita miliki. Memang hal-hal tersebut bisa dijadikan uang namun biasanya akan membutuhkan waktu, yang kadang kala memakan waktu cukup lama. Sering kali karena terdesak oleh kebutuhan uang atau kas yang cukup besar, sementara di sisi lain uang / kas di tangan tidak mencukupi untuk berbagai keperluan seperti untuk membayar gaji karyawan, membayar pemasok barang, membayar utang bank, dan lain sebagainya. Sebagai jalan keluar untuk menutup keperluan pengeluaran yang besar tersebut maka langkah yang dapat diambil adalah berutang. Namun berutang akan menjadi maksimal pada satu titik (ada batasnya) dan tidak mungkin mendapatkan utang lagi. Sehingga langkah terakhir yang dapat diambil adalah harus menjual

sebagian aset yang kita miliki seperti mobil, tanah, bangunan, dan lain-lain. Namun apa yang terjadi? Karena harus segera menjadi uang maka harga jualnya menjadi rendah bahkan mungkin di bawah harga pasar. Malah dalam banyak kasus sering terjadi kerugian karena harga jual lebih kecil dibandingkan dengan harga beli.

Perusahaan atau sebuah usaha yang menguntungkan, tidak secara otomatis dapat meningkatkan jumlah kas atau uang di tangan. Sebagai contoh, kita menjual barang dengan sistem kredit maka tentunya kita tidak akan menerima uang untuk saat ini. Sehingga walaupun, katakanlah kita memiliki keuntungan 10 juta saat ini dari hasil penjualan kredit tersebut, namun hal tersebut belumlah menjadi uang atau kas yang benar-benar ada di tangan kita. Bahkan penjualan secara kredit (piutang) tersebut, belum tentu dapat kita tagih semuanya sedangkan harus segera membeli barang dagangan atau menggaji karyawan yang harus dibayar segera, sementara piutang atau tagihan yang ada belum dapat ditagih. Jadi meningkatnya keuntungan belum tentu sejalan dengan meningkatnya jumlah uang di tangan kita. Singkatnya kita tidak bisa membayar sesuatu dengan keuntungan, namun hal tersebut hanya bisa dibayar dengan uang atau kas.

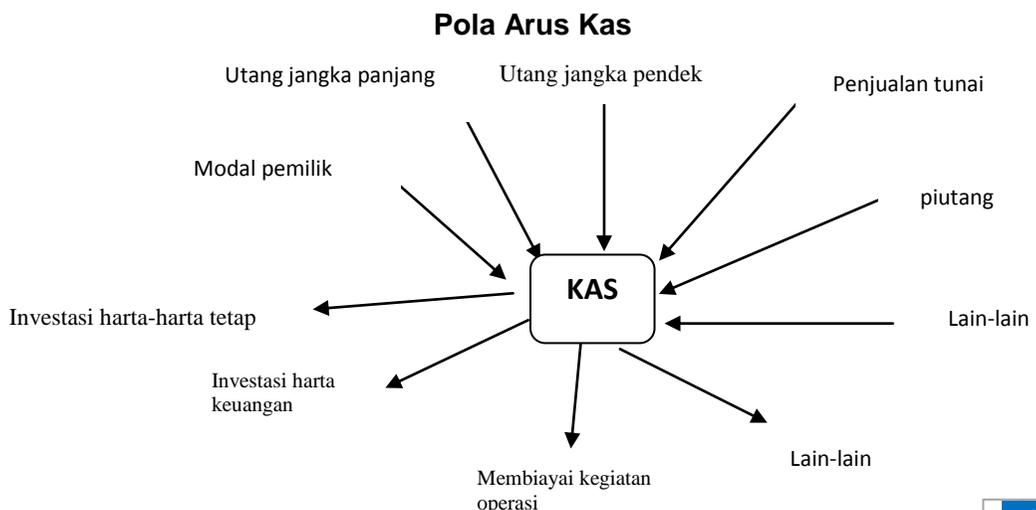
Titik berat pengaturan aliran kas adalah masalah bagaimana mengatur pemasukan dan pengeluaran uang dengan baik. Dalam bisnis maupun rumah tangga, pemantauan mengenai keluar masuknya uang adalah menjadi faktor kunci keberhasilan. Dalam kasus yang ekstrem, perusahaan boleh jadi mengalami kerugian yang sangat besar namun tetap dapat berjalan dengan baik. Prinsip utamanya adalah selama uang yang masuk lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran yang ada, maka bisnis tersebut masih dapat dijalankan.

Sumber-sumber pemasukan uang adalah, misalnya mendapatkan uang dari pelanggan, mendapatkan suntikan modal dari investor atau

bisa juga dengan berutang kepada pihak ketiga. Perlu diperhatikan, dengan berutang kepada pihak ketiga, misalnya kepada bank, kita memiliki kewajiban untuk membayar kembali sesuai jadwal pembayaran yang ada. Kewajiban ini yang mungkin dapat memberatkan pengeluaran uang dalam masa yang akan datang. Sehingga perlu diperhitungkan dengan cermat sebelum kita memutuskan menggunakan pinjaman untuk membiayai atau membayar sesuatu.

Kas suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Sebab, ia merupakan jantung yang menggerakkan semua kegiatan, khususnya kegiatan operasi rutin. Suatu perusahaan yang kekurangan kas akan kehilangan kepercayaan dari luar dan dari dalam perusahaan. Pihak luar akan tidak percaya bila tagihannya tidak dibayar tepat waktu, dan pihak dalam terutama buruh akan tidak percaya bila upahnya tidak dibayar tepat waktu.

Jika perusahaan kehilangan kepercayaan dari buruhnya dan pemasoknya (krediturnya) perusahaan tersebut lambat laun akan bangkrut. Buruh mulai tidak loyal dan tidak produktif; pemasok dan kreditur mulai tidak mengadakan transaksi bisnis dengan baik. Akibatnya, produk berkualitas rendah dan sulit masuk pasar. Kebangkrutan menunggunya. Oleh sebab itu, kas harus dikelola dengan baik, jujur, hati-hati, dan profesional.



B. Manajemen Kas yang Baik

Manajemen aliran kas yang baik sebenarnya relatif mudah yaitu harus mengetahui dengan baik untuk apa uang yang akan keluar dan masuk? Kapan uang akan keluar dan masuk? Dari mana uang akan masuk? Ke mana uang, akan keluar? Dan bagaimana mengatur masuk-keluarnya uang sehingga kita dapat menyediakan uang tersebut tepat pada saatnya. Apabila kita membutuhkan tambahan uang kita juga harus mengerti dengan baik, dari mana kita bisa memenuhi kebutuhan tambahan uang yang dibutuhkan. Kita juga sebaiknya memiliki hubungan yang baik dengan semua pihak sehingga jika suatu saat membutuhkan, kita akan lebih mudah meminta bantuan kepada mitra usaha kita.

Langkah yang baik dan perlu dilakukan adalah membuat perkiraan aliran kas untuk periode yang mendatang. Mulailah dengan membuat proyeksi aliran kas untuk minimal 1 minggu ke depan. Kemudian meningkat menjadi proyeksi aliran kas bulanan dan akhirnya tahunan. Jika hal ini dapat dilakukan, niscaya kelangsungan bisnis dapat lebih terjaga. Semakin sering kita membuat proyeksi aliran kas, maka akan semakin mudah dan dapat diperkirakan dengan pasti berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki.

C. Motif Memiliki Kas

John Maynard Keynes menyatakan bahwa ada tiga motif untuk memiliki kas yaitu :

1. Motif transaksi
2. Motif berjaga-jaga
3. Motif spekulasi

Motif transaksi (*transaction motive*) berarti perusahaan menyediakan kas untuk membayar berbagai transaksi bisnisnya baik transaksi rutin maupun yang tidak rutin seperti perusahaan harus membayar gaji pegawai, membeli bahan mentah, membayar utang

dagang. Motif transaksi juga untuk menjalankan kegiatan utamanya seperti pengadaan kebutuhan proses produksi dan kegiatan pemasaran.

Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*) yaitu kebutuhan dana untuk guna mengatasi fluktuasi dana dan memenuhi permintaan kas yang sifatnya tidak terduga. Kebutuhan untuk berjaga-jaga ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Tingkat ketepatan dalam meramalkan aliran kas masuk dan keluar
2. Kemampuan perusahaan untuk mempunyai akses kuat ke sumber dana eksternal.

Motif spekulasi (*speculative motive*) yaitu kebutuhan dana untuk memperoleh profit yang lebih besar dari memiliki atau menginvestasikan kas dalam bentuk investasi yang sangat likuid. Sebagai contoh Investasi pada sekuritas (surat berharga), apabila tingkat bunga diperkirakan turun maka perusahaan akan merubah kas yang dimiliki menjadi saham dengan harapan harga saham akan naik apabila memang semua pemodal berpendapat bahwa suku bunga akan (dan mungkin telah) turun.

D. Anggaran Kas

Anggaran kas merupakan perhitungan arus kas masuk dan arus kas keluar dalam periode yang ditentukan. Suatu perusahaan harus memiliki anggaran kas untuk menjaga posisi likuiditas dan untuk mengetahui defisit atau surplus kas. Anggaran kas ialah estimasi posisi kas periode tertentu dimasa mendatang tentang penerimaan kas dan tentang pengeluaran kas. Penerimaan kas itu pada umumnya dari modal pemilik, utang, penjualan tunai, penerimaan piutang, penjualan aktiva tetap, dan lain-lain. Sedangkan pengeluaran kas itu pada umumnya untuk pembelian aktiva tetap, pembelian bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja langsung, pembayaran biaya tidak

langsung pabrik, pembayaran biaya pemasaran, pembayaran biaya umum, dan administrasi, pembayaran bunga, pembayaran deviden, pembayaran jasa produksi, pembayaran premi asuransi, pembayaran pajak, dan pengeluaran lain-lain.

Perusahaan yang memiliki kelebihan kas dapat dibelikan surat-surat berharga (*efek atau marketable securities atau temporary investment*) yaitu obligasi, saham biasa, dan saham preferen. Pemberian efek dilakukan untuk tujuan menjaga likuiditas (karena hakikatnya efek tersebut adalah uang tunai, artinya mudah dijual di pasar bursa) dan untuk tujuan investasi sementara untuk memperoleh keuntungan atas dasar perbedaan harga jual dan harga beli. Investasi pada efek yang jangka panjang yang semata-mata bertujuan untuk memperoleh keuntungan disebut *permanent investmen* atau *investmen* yang dikelompokkan dalam harga tetap.

Dalam usaha meluaskan pasar biasanya perusahaan menjual hasil produksinya secara kredit yang melahirkan piutang. Kemudian diadakan penagihan untuk kembali menjadi uang tunai. Siklus kas tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Kas → persediaan → piutang → kas

Pengeluaran kas untuk persediaan itu meliputi persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Makin tinggi ketiga nilai persediaan berarti makin besar kas tertanam kepadanya. Besarnya investasi dalam piutang ditentukan oleh : (1) volume penjualan kredit, (2) syarat pembayaran kredit, (3) ketentuan tentang pembatasan kredit, (4) kebijakan pengumpulan piutang, (5) kebiasaan dan karakter pelanggan. Pertimbangan pemberian kredit didasarkan pada : (1) *character*, yaitu karakter para manajemen, (2) *cavacity* yaitu kemampuan atau kesanggupan membayar, (3) *capital*, yaitu kondisi posisi keuangan, (4) *collateral* yaitu besarnya harta

pelanggan, dan (5) *condition*, yaitu kondisi ekonomi, sosial, politik, dan bisnis.

Pemberian kredit kepada pelanggan ditentukan oleh hasil analisis kondisi likuiditas, rentabilitas, dan soliditas pelanggan (soliditas moral, komersial, finansial). Ketiga unsur tersebut yang terpenting adalah unsur soliditas atau kepercayaan. Untuk menjaga kepercayaan dari luar dan dari dalam perusahaan, manajer keuangan harus membuat anggaran kas.

Anggaran kas biasanya disusun untuk periode bulanan, yaitu meliputi estimasi penerimaan kas (penjualan tunai, penerimaan piutang, penerimaan bunga, penjualan aktiva tetap, dan penerimaan lainnya) dan pengeluaran kas (pembelian bahan baku, pembayaran upah dan gaji, biaya pemasaran, pembayaran utang, biaya pajak, dan pengeluaran tunai lainnya).

Dari anggaran kas yang telah disusun dapat dibandingkan hasil estimasi penerimaan dan pengeluaran kas sehingga diperoleh surplus atau defisit. Anggaran surplus artinya, hasil perbandingan penerimaan kas lebih besar dibanding pengeluaran kas sedangkan apabila penerimaan kasnya lebih kecil dibanding pengeluaran kas maka pada periode tersebut mengalami defisit.

Contoh :

Perusahaan ABC akan menyusun anggaran kas untuk enam bulan pertama tahun 2010. Data yang telah dikumpulkan sebagai berikut:

Estimasi Penerimaan

1. Penerimaan dari hasil penjualan tunai

Januari	Rp 250.000.000
Februari	Rp 260.000.000
Maret	Rp 320.000.000
April	Rp 400.000.000
Mei	Rp 400.000.000
Juni	Rp 450.000.000

2. Penerimaan dari pengumpulan piutang

Januari	Rp 240.000.000
Februari	Rp 260.000.000
Maret	Rp 330.000.000
April	Rp 450.000.000
Mei	Rp 440.000.000
Juni	Rp 445.000.000

3. Penerimaan Lainnya

Januari	Rp 130.000.000
Februari	Rp 150.000.000
Maret	Rp 130.000.000
April	Rp 100.000.000
Mei	Rp 80.000.000
Juni	Rp 95.000.000

Estimasi Pengeluaran

1. Pembelian bahan baku secara tunai

Januari	Rp 250.000.000
Februari	Rp 270.000.000
Maret	Rp 250.000.000
April	Rp 325.000.000
Mei	Rp 300.000.000
Juni	Rp 350.000.000

2. Pembayaran gaji dan upah

Januari	Rp 130.000.000
Februari	Rp 130.000.000
Maret	Rp 110.000.000
April	Rp 130.000.000
Mei	Rp 130.000.000
Juni	Rp 160.000.000

3. Pembayaran biaya pemasaran

Januari	Rp 110.000.000
Februari	Rp 160.000.000
Maret	Rp 110.000.000
April	Rp 160.000.000
Mei	Rp 135.000.000
Juni	Rp 125.000.000

4. Pembayaran biaya administrasi dan umum

Januari	Rp 170.000.000
Februari	Rp 180.000.000
Maret	Rp 210.000.000
April	Rp 210.000.000
Mei	Rp 210.000.000
Juni	Rp 220.000.000

5. Pembayaran pajak pada bulan Maret 2010 Rp 60.000.000

Dari data diatas dapat disusun anggaran kas untuk menentukan periode-periode yang mengalami surplus dan deficit. Anggaran kas ini sering disebut sebagai transaksi operasi (*operating transaction*).

ANGGARAN KAS (Transaksi Operasi)
(dalam ribuan rupiah)

URAIAN	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Junl
Estimasi Penerimaan:						
Penjualan Tunai	250.000	260.000	320.000	400.000	400.000	450.000
Penerimaan Piutang	240.000	260.000	330.000	450.000	440.000	445.000
Penerimaan Lainnya	130.000	150.000	130.000	100.000	80.000	95.000
Jumlah Penerimaan	620.000	670.000	780.000	950.000	920.000	990.000
Estimasi Pengeluaran:						
Pembelian Bahan baku	250.000	270.000	250.000	325.000	300.000	350.000
Pembayaran gaji dan upah	130.000	130.000	110.000	130.000	130.000	160.000
Biaya Pemasaran	110.000	160.000	110.000	160.000	135.000	125.000
Biaya administrasi dan umum	170.000	180.000	210.000	210.000	210.000	220.000
Pembayaran Pajak	-	-	60.000	-	-	-
Jumlah pengeluaran	660.000	740.000	740.000	825.000	775.000	855.000
Surplus/ (Defisit)	(40.000)	(70.000)	40.000	125.000	145.000	135.000

Dari tabel diatas diketahui pada bulan Januari dan Februari perusahaan mengalami kondisi *illikuid* karena defisit masing-masing Rp 40.000.000 dan Rp 70.000.000 sedangkan pada empat bulan berikutnya mengalami surplus anggaran (*likuid*).

Untuk mengatasi kondisi deficit anggaran maka perusahaan harus merencanakan pinjaman atau transaksi financial yaitu merencanakan sumber dana, perencanaan pembayaran dan bunga.

Dari contoh diatas berikut data tambahan yang berkaitan dengan rencana pinjaman :

1. Saldo kas awal tahun 2010 diperkirakan Rp 25.000
2. Saldo kas minimum ditetapkan Rp 20.000
3. Pinjaman dari Bank yang akan diterima awal bulan dan pembayaran bunga pada akhir bulan.
4. Bunga ditetapkan 2% perbulan

Berdasarkan tambahan data tersebut besarnya pinjaman untuk menutup defisit pada bulan januari 2010 :

$$X = \text{Defisit} + \text{Saldo kas Minimal} - \text{Saldo kas Awal} + \text{Bunga}$$

$$X = 40.000.000 + 20.000.000 - 25.000.000 + 0.02 X$$

$$0.98 X = 35.000.000$$

$$X = 35.720.000 \text{ (dibulatkan puluhan ribu keatas)}$$

Bunga yang dibayar pada akhir bulan :

$$2\% \times \text{Rp } 35.720.000 = \text{Rp } 720.000 \text{ (dibulatkan puluhan ribu penuh keatas)}$$

Sedangkan besarnya pinjaman untuk menutup defisit pada bulan Februari 2010 :

$$X = \text{Defisit} + \text{Saldo kas Minimal} - \text{Saldo kas Awal} + \text{Bunga}$$

$$X = 70.000.000 + 20.000.000 - 20.000.000 + 0.02X + 0.02 (35.720.000)$$

$$0.98 X = 70.714.400$$

$$X = 72.200.000 \text{ (dibulatkan puluhan ribu keatas)}$$

Bunga yang dibayar pada akhir bulan :

$$2\% \times \text{Rp } 92.200.000 = \text{Rp } 1.844.000 \text{ (dibulatkan)}$$

TABEL ANGGARAN KAS (Transaksi Finansial)
(dalam ribuan rupiah)

URAIAN	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Saldo Kas Awal Bulan	25.000	20.000	20.000	58.156	131.996	219.076
Terima Kredit Awal Bulan	35.720	72.200	-	-	-	-
Pembayaran Pinjaman	-	-	-	(50.000)	(57.920)	-
Kas Tersedia	60.720	92.200	20.000	8.156	74.076	219.076
Surplus (Defisit)	(40.000)	(70.000)	40000	125.000	145.000	135.000
Pembayaran Bunga	(720)	(1.844)	(1.844)	(1.160)	-	-
Saldo Kas Akhir Bulan	20.000	20.000*	58.156	131.996	219.076	354.076
Hutang Kumulatif	35.720	107.920	107.920	57.920	-	-

*)pembulatan

Setelah Transaksi finansial disusun sebagai tahap akhir dalam penyusunan anggaran yaitu membuat Anggaran Kas terakhir (final) dengan menggabungkan transaksi operasional dan transaksi finansial

URAIAN	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Saldo Kas Awal Bulan	25.000	20.000	20.000	58.156	131.996	219.076
Estimasi Penerimaan:						
Penjualan Tunai	250.000	260.000	320.000	400.000	400.000	450.000
Penerimaan Piutang	240.000	260.000	330.000	450.000	440.000	445.000
Penerimaan kredit	35.720	72.200	-	-	-	-
Penerimaan lainnya	130.000	150.000	130.000	100.000	80.000	95.000
Jumlah Penerimaan	655.720	742.200	780.000	950.000	920.000	990.000
Jumlah kas total	680.720	762.200	800.000	1.008.156	1.051.996	1.209.076
Estimasi pengeluaran:						
Pembelian Bahan baku	250.000	270.000	250.000	325.000	300.000	350.000
Pembayaran gaji dan upah	130.000	130.000	110.000	130.000	130.000	160.000
Biaya Pemasaran	110.000	160.000	110.000	160.000	135.000	125.000
Biaya adm dan umum	170.000	180.000	210.000	210.000	210.000	220.000
Pembayaran Pajak	-	-	60.000	-	-	-
Pembayaran bunga	720	1.844	1.844	1.160	-	-
Pembayaran hutang	-	-	-	50.000	57.920	-
Jumlah pengeluaran	660.720	741.844	741.844	876.160	832.920	855.000
Saldo Akhir Bulan	20.000	20.000*)	58.156	131.996	219.076	354.076

*)pembulatan

E. Model-Model Manajemen Kas

1. Model Baumol

Baumol (1952) mengidentifikasikan bahwa kebutuhan kas dalam suatu perusahaan mirip dengan pemakaian persediaan. Dalam manajemen persediaan ada biaya pesan yang dibayarkan setiap

melakukan pemesanan dan biaya simpan untuk bahan bahan yang dibeli.

Dalam manajemen kas biaya pesan berupa biaya komisi pedagang efek yang dikeluarkan untuk merubah sekuritas menjadi uang kas, dan biaya simpan berupa hasil bunga yang hilang karena perusahaan menyimpan uang tunai yang besar.

Dalam manajemen kas perlu ditentukan berapa surat berharga yang harus dijadikan uang tunai pada setiap saldo kas mendekati nol. Model Baumol mengasumsikan bahwa pemakaian kas selalu konstan

Untuk mencari berapa jumlah kas yang optimal pada setiap mengubah sekuritas menjadi kas adalah :

$$C = \sqrt{(2OD)/i}$$

O = biaya transaksi

D = Kebutuhan Kas setahun

I = Bunga sekuritas

Contoh

Perusahaan Pelangi setiap tahun membutuhkan kas sebesar Rp 4.500.000.000 dengan pemakaian setiap periodenya secara konstan. Biaya transaksi untuk mengubah uang kas menjadi sekuritas setiap transaksi Rp 250.000 tingkat bunga yang diperoleh karena memiliki sekuritas adalah 15% per tahun. Dengan menggunakan rumus diatas maka dapat dihitung jumlah sekuritas yang harus dijadikan kas **adalah :**

$$\begin{aligned} C &= \sqrt{(2OD)/i} \\ &= \sqrt{(2 \times 4.500.000.000 \times 250.000)/0.15} \\ &= \text{Rp } 122.474.487 \end{aligned}$$

Jadi perusahaan harus menjual sekuritasnya senilai Rp122.474.487 setiap kali jumlah kas mendekati nol. Biaya yang harus dikeluarkan atas pengelolaan kas tersebut adalah :

1. Biaya kehilangan kesempatan = $C/2 \times i$
= Rp 122.474.487/2 x 15%
= Rp 9.185.587
2. Biaya transaksi = $(D/C) \times O$
= (Rp 4.500.000.000/ Rp 122.474.487) x Rp 250.000
= Rp 9.185.587

Ini berarti perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk pengelolaan kas sebesar Rp 9.185.587 x 2 = Rp 18.371.174

Keterbatasan model Baumol :

1. Model tersebut mengasumsikan penggunaan kas yang konstan setiap periodenya.
2. Model tersebut mengasumsikan bahwa selama interval waktu tidak terdapat adanya kas masuk.
3. Tidak mempertimbangkan kemungkinan disediakannya persediaan untuk keamanan.

2. Model Miller dan Orr.

Bagaimana kalau penggunaan kas per harinya tidak konstan ?
Miller dan Orr merumuskan model sebagai berikut :

Dalam keadaan penggunaan dan pemasukan kas perusahaan perlu menetapkan batas atas dan batas bawah saldo kas. Apabila saldo kas mencapai batas atas, perusahaan perlu merubah sejumlah tertentu jumlah kas, agar saldo kas kembali ke jumlah yang diinginkan. Sebaliknya apabila saldo kas menurun dan

mencapai batas bawah, perusahaan perlu menjual sekuritas agar saldo kas naik kembali ke jumlah yang diinginkan.

Untuk menentukan besarnya saldo kas optimal maka dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = \left[\frac{3 b \alpha^2}{4i} \right]^{1/3}$$

b = biaya tetap untuk melakukan transaksi

α^2 = penyebaran arus kas / arus kas masuk bersih harian

i = bunga harian untuk investasi pada sekuritas

untuk mengukur besarnya batas atas saldo kas (h) ditentukan sebesar 3Z

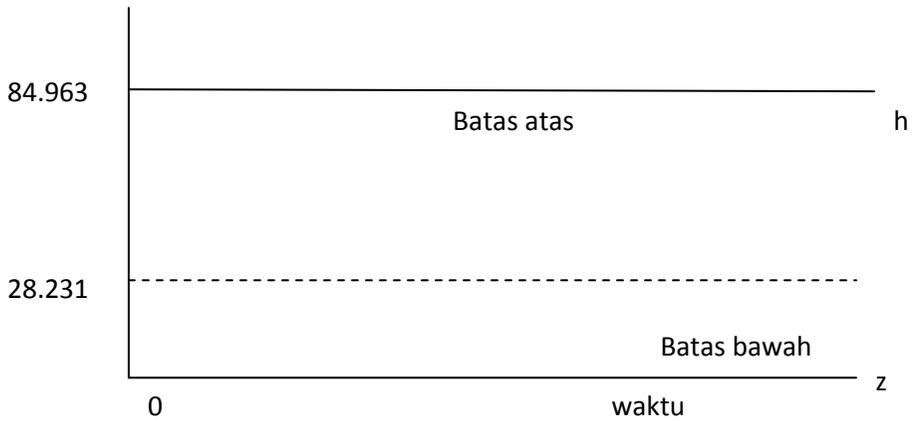
contoh ;

perusahaan Pelangi memiliki arus kas sebesar Rp 10.000.000,- biaya transaksi diperkirakan Rp 150.000,- dan Bunga sekuritas per tahun sebesar 18% (1 tahun=360 hari)

$$Z = \left[\frac{3 \times 150.000 \times 10.000.000^2}{4 (0.18/360)} \right]^{1/3}$$

$$= \text{Rp } 28.231.080$$

$$h = 3 \times \text{Rp } 28.231.080 = \text{Rp } 84.963.240$$



Gambar Manajemen Kas Model Miller & Or

Dari gambar diatas bahwa pada saat kas perusahaan mencapai angka Rp 84.963,- maka harus segera mengubah kas menjadi sekuritas hingga mencapai saldo Rp28.231,- dan jika uang kas berkurang hingga mendekati Rp0,00 (atau sebesar saldo kas yang telah ditentukan), maka harus segera menjual sekuritas sebesar Rp28.231,00.